

## PERAN EMOSI SEBAGAI MEDIASI PENGARUH ANTARA PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL

Emilda Oktavia <sup>a\*)</sup>, Ike Kusdyah R <sup>a)</sup>, Yunus Handoko <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Institut Teknologi & Bisnis Asia, Malang, Indonesia

<sup>\*)</sup>Corresponding Author: [emildaoktavia.batch15@gmail.com](mailto:emildaoktavia.batch15@gmail.com)

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.11688>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak usia dini dengan emosi sebagai variabel mediasi. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 60 guru PAUD Palm Kids Palembang sebagai responden. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator pendidikan karakter, emosi, dan perilaku sosial anak. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan analisis mediasi dengan uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap emosi dan perilaku sosial. Selain itu, emosi juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial. Uji mediasi menunjukkan bahwa emosi memediasi secara signifikan pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berdampak langsung pada perilaku sosial anak, tetapi juga secara tidak langsung melalui penguatan emosi. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pengembangan karakter dan emosi dalam pembelajaran anak usia dini guna membentuk perilaku sosial yang positif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter; Emosi; Perilaku Sosial; Anak Usia Dini.

### **THE ROLE OF EMOTIONS AS A MEDIATOR OF THE INFLUENCE OF CHARACTER EDUCATION ON SOCIAL BEHAVIOR (A STUDY OF TEACHERS' PERCEPTIONS AT PALM KIDS PALEMBANG PRESCHOOL)**

**Abstract.** This study aims to analyze the effect of character education on early childhood social behavior with emotion as a mediating variable. A quantitative survey method involved 60 early childhood education (PAUD) teachers at Palm Kids Palembang as respondents. Research instruments were developed based on indicators of character education, emotion, and children's social behavior. Data analysis was conducted using simple linear regression and mediation analysis through the Sobel test. The results show that character education positively and significantly affects emotion and social behavior. Furthermore, emotion also has a significant influence on social behavior. The mediation test confirms that emotion significantly mediates the influence of character education on children's social behavior. Thus, character education directly impacts children's social behavior and indirectly impacts their emotional development. These findings highlight the importance of integrating character and emotional development in early childhood education to foster positive social behavior.

**Keywords:** Character Education; Emotion; Social Behavior; Early Childhood.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan anak usia dini, yang fokus pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku sosial yang positif tentang interaksi sosial, emosi, dan bagaimana berperilaku dalam konteks sosial (Ering & Mandey, 2024). Program pendidikan karakter dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial emosional yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Anak-anak usia dini mengalami perkembangan emosional yang pesat. Mereka mulai mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan (Ndari *et al.*, 2019). Program pendidikan karakter dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak dalam memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain (Nasution, 2018). Dengan mengenalkan konsep empati dan pengendalian diri melalui kegiatan yang terstruktur, anak-anak dapat belajar bagaimana merespons situasi sosial dengan cara yang lebih positif. Perilaku sosial anak mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara efektif. Program pendidikan karakter seringkali melibatkan aktivitas kelompok yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan resolusi konflik (Rahman *et al.*, 2025). Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar pentingnya berbagi, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa program-program kemampuan sosial anak dapat berkembang serta mengurangi perilaku agresif atau antisosial (Walog *et al.*, 2024).

Program pembelajaran sosial dan emosional (SEL) yang dilaksanakan di pusat pendidikan anak usia dini (PAUD) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan untuk mengatur perilaku dan mengatasi masalah emosional (Blewitt *et al.*, 2018). Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah dapat mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai sosial (Ashdown & Bernard, 2012). SEL dapat mengurangi masalah perilaku eksternal seperti hiperaktif dan masalah internal seperti kecemasan pada anak-anak. Peran SEL dalam program PAUD dapat dikaitkan dengan penurunan ketakutan dan peningkatan perhatian (Gormley *et al.*, 2011). Anak-anak yang mengikuti SEL menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik, termasuk kemampuan membaca dan keterampilan akademik lainnya. PAUD memiliki dampak kausal yang kuat terhadap preferensi sosial anak, menunjukkan pentingnya perspektif luas dalam merancang program pendidikan (Cappelen *et al.*, 2020). Program pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional memiliki peningkatan substansial dalam perkembangan sosial dan emosional antara anak-anak usia dini. Selain meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, kurikulum ini mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan prestasi akademik. Integrasi karakter pendidikan dalam kurikulum sekolah dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak (Durlak *et al.*, 2022). Secara keseluruhan, pengaruh program pendidikan karakter terhadap emosi dan perilaku sosial anak usia dini sangat signifikan. Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten dalam pengajaran nilai-nilai karakter, anak-anak tidak hanya akan mengembangkan kemampuan emosional mereka tetapi juga akan membentuk perilaku sosial yang baik (Rohmah & Azizah, 2023).

Pendidikan karakter dan program pembelajaran sosial emosional memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (Nasaruddin & Fitri, 2024). Selain meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, pendekatan ini menurunkan masalah perilaku dan meningkatkan prestasi akademik. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri individu. Menurut Lickona (2001), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan tentang nilai-nilai, perasaan atau sikap terhadap nilai-nilai tersebut, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks PAUD, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti permainan, cerita, dan kegiatan kelompok yang mendorong interaksi sosial. Emosi pada anak usia dini sangat penting karena mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Denham (2006), keterampilan yang penting adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan memahami emosi diri sendiri serta emosi orang lain harus dikembangkan sejak dini. Program pendidikan karakter yang baik dapat membantu anak-anak belajar tentang empati, pengendalian diri, dan cara mengekspresikan emosi secara positif. Perilaku sosial merujuk pada cara individu berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial. Pada anak usia dini, perilaku sosial mencakup kemampuan berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang positif antara anak-anak dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka serta membantu mereka membangun hubungan yang sehat. Program pendidikan karakter dapat menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi ini melalui kegiatan kelompok dan pembelajaran kolaboratif.

Studi menunjukkan bagaimana permainan sosial dan inisiatif pendidikan karakter dapat meningkatkan perilaku sosial dan emosional anak-anak, dengan faktor-faktor seperti pola asuh, pendidikan guru, dan dukungan lingkungan berperan penting dalam keberhasilan implementasinya. Wulandari *et al.* (2018) melaksanakan program pembinaan karakter di SD Negeri 62 Palembang dengan hasil sebagai berikut: (1) peserta didik terbiasa mengucapkan salam, (2) siswa menunjukkan semangat saling menghormati dan toleransi, (3) mereka jujur, (4) sopan. Program pendidikan karakter di lembaga PAUD memiliki peran penting dalam membentuk emosi dan perilaku sosial anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakter pendidikan dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, namun masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan diteliti lebih lanjut. Penelitian lain dilakukan oleh Ambarwati (2024) yang menganalisis pendidikan karakter di TK Islam Terpadu Kota Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di TK Islam Terpadu Kota Palembang. Hasil temuan tersebut adalah implementasi pendidikan karakter dapat membentuk, mendidik anak agar menjadi anak yang berkarakter, meliputi pola asuh (hadanah), keteladanan, dan pembiasaan.

Perilaku sosial anak dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Rahman *et al.* (2025) menunjukkan indikator-indikator tersebut diantaranya kemampuan berkomunikasi anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan cenderung lebih mampu mengekspresikan diri mereka dengan baik. Mereka belajar berbicara secara jelas dan mendengarkan teman-teman mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial. Program pendidikan karakter seringkali mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan kepedulian terhadap orang lain. Anak-anak yang menunjukkan perilaku empatik lebih mungkin untuk memahami perasaan teman-teman mereka dan merespons dengan cara yang positif (Manurung *et al.*, 2024). Melalui aktivitas kelompok, anak-anak belajar bagaimana bekerja sama dengan teman sebaya mereka. Hal ini termasuk berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan karakter juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka, seperti kemarahan atau kekecewaan (Khadijah, 2024). Anak-anak yang dapat mengelola emosi mereka cenderung berperilaku lebih baik dalam situasi sosial. Mendorong kemandirian pada anak usia dini juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Anak-anak yang merasa percaya diri pada kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu sendiri akan lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Rahman *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal pengamatan guru pada siswa PAUD Palm Kids Palembang menunjukkan bahwa terlihat bahwa perkembangan emosi dan perilaku sosial anak-anak masih berada pada tahap awal dan sangat bervariasi. Dari segi

emosional, sebagian besar anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut. Namun, mereka masih sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara verbal dan cenderung bereaksi secara impulsif, misalnya dengan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kemampuan untuk mengatur emosi juga masih terbatas, meskipun beberapa anak mulai belajar menenangkan diri dengan bantuan dari guru. Anak-anak juga menunjukkan respons emosional yang beragam terhadap lingkungan, seperti kegembiraan saat bermain dan kecemasan ketika menghadapi situasi baru atau aturan yang belum dipahami. Dari aspek perilaku sosial, anak-anak di PAUD Palm Kids Palembang menunjukkan minat yang besar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, walaupun masih sering terjadi konflik kecil seperti berebut mainan atau sulit berbagi. Kemampuan untuk bergiliran dan berbagi sudah mulai terlihat, tetapi umumnya masih memerlukan bimbingan dan penguatan dari guru. Kepatuhan terhadap aturan sosial sederhana seperti antri, tidak saling memukul, dan membereskan mainan juga mulai terbentuk, meskipun penerapannya belum konsisten. Tanda-tanda awal empati mulai muncul, seperti menolong teman yang sedang kesulitan atau melaporkan teman yang menangis kepada guru. Selain itu, beberapa anak menunjukkan kemandirian sosial, seperti menyapa guru dan teman secara spontan, namun masih ada anak yang bersikap pasif dan membutuhkan dorongan lebih lanjut. Secara keseluruhan, hasil pengamatan awal ini menunjukkan bahwa anak-anak berada dalam proses pembelajaran sosial dan emosional yang membutuhkan stimulasi, pendampingan, dan keteladanan yang konsisten dari guru serta lingkungan belajar yang mendukung.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dapat berpengaruh positif terhadap emosi dan perilaku sosial anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Yakup & Suyadi (2023) menunjukkan bagaimana inisiatif pendidikan karakter dapat meningkatkan perilaku sosial anak kecil. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana *et al.* (2018) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dapat meningkatkan emosi positif anak usia dini. Terdapat tiga *research gap* (celah penelitian) yang belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, penelitian terdahulu belum secara spesifik meneliti pengaruh program pendidikan karakter anak usia dini terhadap emosi dan perilaku sosial siswa PAUD. Kedua, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yang berbeda, yang lebih fokus pada penelitian sosial. Ketiga, penelitian terdahulu banyak yang hanya meneliti tentang perilaku sosial anak usia dini tetapi tidak memperhatikan aspek emosi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada deskripsi implementasi program pendidikan karakter, bukan pada evaluasi dampak program terhadap perkembangan anak usia dini. Chotimah & Suryani (2020) meneliti model pelaksanaan pendidikan karakter di PAUD secara deskriptif, dan menemukan bahwa program lebih menekankan pada aktivitas rutin seperti menyanyi dan berdoa, namun belum mengukur efeknya secara langsung terhadap anak. Masih terbatas penelitian yang mengevaluasi efektivitas program karakter secara kuantitatif atau empiris, khususnya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan di lembaga PAUD formal seperti Palm Kids. Sebagian penelitian perilaku sosial lebih menyoroti pengaruh media digital atau pola interaksi dengan teman sebaya, tetapi kurang melihat pengaruh kurikulum formal seperti pendidikan karakter terhadap pembentukan perilaku sosial. Saputri *et al.* (2023) meneliti penggunaan media audiovisual dalam membentuk perilaku sosial anak, tetapi tidak melibatkan pendekatan nilai karakter secara sistematis dari lembaga PAUD. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menilai seberapa besar pengaruh program pendidikan karakter terhadap perkembangan sikap sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi dalam kerangka sekolah formal usia dini. Banyak studi psikologi perkembangan meneliti emosi anak usia dini secara umum, tetapi belum banyak mengaitkannya dengan intervensi pendidikan karakter dalam konteks PAUD. Penelitian oleh Firmansyah & Dede (2022) menunjukkan bahwa regulasi emosi anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan rumah, namun tidak mempertimbangkan peran institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan diperlukan studi yang meneliti hubungan langsung antara pendidikan karakter di sekolah dan kemampuan anak dalam mengelola emosi, seperti marah, kecewa, atau senang, dalam konteks sosial pembelajaran.

Berdasarkan fenomena, data, penelitian terdahulu serta gap yang ada, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran emosi sebagai mediasi pengaruh antara pendidikan karakter terhadap perilaku sosial dengan melakukan studi persepsi guru pada PAUD Palm Kids Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung pendidikan karakter terhadap perkembangan emosi anak usia dini, pengaruh langsung pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak usia dini, pengaruh langsung emosi terhadap perilaku sosial anak usia dini, dan pengaruh tidak langsung pendidikan karakter terhadap perilaku sosial melalui emosi anak usia dini di PAUD Palm Kids Palembang.

## II. METODE PENELITIAN

### 1 Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam meneliti peran emosi sebagai mediasi pengaruh antara pendidikan karakter terhadap perilaku sosial dengan melakukan studi persepsi guru pada PAUD Palm Kids Palembang. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan suatu populasi atau sampel tertentu sebagai objek penelitian, menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data, dan analisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan penulis adalah asosiatif. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif memberikan gambaran menyeluruh tentang prinsip, teknik, dan aplikasi penelitian kuantitatif di berbagai bidang.

## 2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Palm Kids yang terletak di Kota Palembang. Subjek yang diteliti adalah semua guru aktif di PAUD Palm Kids Palembang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2025 melalui kuisioner yang disebar dengan format *google form* untuk diisi dan dikumpulkan pada peneliti.

## 3 Metode Pengambilan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang, semuanya adalah guru di PAUD Palm Kids Palembang. Sampling jenuh atau yang dikenal juga dengan sensus adalah teknik sampling dimana seluruh populasi sebanyak 60 tenaga guru adalah merupakan responden. Daftar pengelompokan guru PAUD Palm Kids Palembang dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 1 Pengelompokan Guru PAUD Palm Kids Palembang

No	Kelas	Jabatan	Jumlah
1	Toddler HUMBLE	Guru	4
2	Toddler HONESTY	Guru	4
3	Nursery RESPECT	Guru	4
4	Nursery CREATIVE	Guru	4
5	Nursery FRIENDLINESS	Guru	4
6	Kindergarten I RESPONSIBILITY	Guru	4
7	Kindergarten I INDEPENDENT	Guru	4
8	Kindergarten I RISK TAKER	Guru	4
9	Kindergarten I EMPATHY	Guru	4
10	Kindergarten II DISCIPLINE	Guru	3
11	Kindergarten II FRIENDLINESS	Guru	3
12	Kindergarten II LEADERSHIP	Guru	3
13	Kindergarten II CARING	Guru	3
14	Penjaskes	Guru	2
15	Agama Islam	Guru	4
16	Agama Kristen	Guru	2
17	Agama Katolik	Guru	2
18	Agama Buddha	Guru	2

Total = 60

## 4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua jenis data yang berbeda dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer dimana informasi yang dikumpulkan peneliti secara langsung di lapangan.
2. Data sekunder pada penelitian ini diambil dari berbagai sumber literatur untuk tinjauan pustaka seperti buku dan jurnal penelitian sebelumnya.

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai teknik dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui *google form*. Kuesioner sendiri merupakan teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik seseorang. Kuesioner disebar menggunakan *google form* langsung ke whatsapp guru PAUD Palm Kids Palembang dengan menggunakan link yang telah dibuat. Kuesioner yang disebar merupakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengukur persepsi responden disertai dengan pilihan jawaban berskala Likert 5 point. Instrumen kuesioner dengan skala Likert efektif memberikan dasar bagi analisis kuantitatif secara komprehensif (Rachmawati *et al.*, 2024). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah responden dalam mengutarakan persepsi responden terhadap setiap item yang mengukur variabel-variabel penelitian. Nilai skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki skor sebagai berikut :

1. STS = Sangat Tidak Setuju diberi skor 1
2. TS = Tidak Setuju diberi skor 2
3. N = Netral diberi skor 3
4. S = Setuju diberi skor 4
5. SS = Sangat Setuju diberi skor 5

## 5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menurut Sugiyono (2017) adalah identifikasi suatu indikasi yang akan diperiksa untuk mengubahnya menjadi suatu pernyataan yang terukur. Operasional variabel dinyatakan dalam kriteria spesifik untuk pengujian atau pengukuran di dalam penelitian dan mengacu pada standar empiris. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijabarkan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Skala Pengukuran	Indikator	Item Pernyataan (Pertanyaan)
1	Pendidikan Karakter (X)	Ordinal	Integritas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsisten menjadi teladan dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa.</li> <li>2. Menerapkan pendekatan pendidikan karakter dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran.</li> <li>3. Berkomitmen dalam menanamkan nilai kejujuran.</li> </ol>
			Rasa Hormat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperlakukan siswa dengan adil.</li> <li>2. Memberi contoh sikap menghargai dalam setiap interaksi di kelas.</li> <li>3. Mendorong siswa untuk menghormati teman dan orang dewasa.</li> </ol>
			Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan sikap empati siswa dan melibatkan siswa dalam kegiatan kerja sama.</li> <li>2. Menjadi teladan karakter positif.</li> <li>3. Menanamkan nilai kejujuran.</li> </ol>
			Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencontohkan disiplin hadir tepat waktu.</li> <li>2. Menegakkan aturan disiplin pada siswa.</li> <li>3. Menjalankan pembelajaran sesuai jadwal.</li> </ol>
			Empati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami perasaan siswa yang kesulitan.</li> <li>2. Peduli terhadap masalah pribadi siswa.</li> <li>3. Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan emosional.</li> </ol>
			Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif kerja sama dengan guru lain.</li> <li>2. Sekolah mendukung kolaborasi guru.</li> <li>3. Berbagi strategi pembelajaran karakter.</li> </ol>
			Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan karakter siswa mandiri.</li> <li>2. Inisiatif menerapkan nilai-nilai karakter.</li> <li>3. Dapat mengambil keputusan mandiri dalam menegakkan nilai moral dan etika di sekolah.</li> </ol>
2	Emosi (Z)	Ordinal	Kebahagiaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senang mengajar.</li> <li>2. Merasa dihargai.</li> <li>3. Bahagia melihat perkembangan siswa.</li> </ol>
			Kesedihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menunjukkan kesedihan di depan siswa.</li> <li>2. Bahagia saat mampu mengatasi konflik.</li> <li>3. Tidak merasa terbebani secara emosional.</li> </ol>
			Kemarahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak marah saat siswa tidak fokus.</li> <li>2. Tidak mudah tersulut emosi saat menghadapi perilaku siswa yang mengganggu.</li> <li>3. Tidak frustrasi jika target tidak tercapai.</li> </ol>
			Ketidakpuasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa puas ketika siswa mengerti apa yang diajarkan.</li> <li>2. Merasa dihargai oleh manajemen sekolah.</li> <li>3. Tidak kecewa dengan dukungan yang kurang.</li> </ol>
			Kepuasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa puas ketika dihargai.</li> <li>2. Merasa puas berinteraksi dengan siswa.</li> <li>3. Merasa puas ketika pekerjaan yang dilakukan berdampak positif.</li> </ol>
3	Perilaku Sosial Guru (Y)	Ordinal	Interaksi Teman Sebaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendorong siswa bekerja sama dengan teman sebayanya.</li> <li>2. Memberi contoh cara menjalin hubungan baik dengan teman sebaya.</li> <li>3. Membantu menyelesaikan konflik teman sebaya.</li> </ol>
			Ekspresi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan ekspresi ramah saat berinteraksi dengan siswa.</li> <li>2. Menyesuaikan ekspresi wajah sesuai situasi pembelajaran.</li> <li>3. Memberikan ekspresi nonverbal dan mencerminkan empati terhadap siswa.</li> </ol>
			Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan informasi pembelajaran dengan jelas dan mudah.</li> <li>2. Mendengarkan siswa dengan perhatian dan memberi tanggapan yang sesuai.</li> </ol>
			Kepatuhan Aturan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mematuhi peraturan sekolah.</li> <li>2. Menjalankan kode etik guru.</li> <li>3. Memberi contoh cara menaati tata tertib.</li> </ol>
			Respon Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghargaan dari rekan kerja terhadap sikap peduli saya.</li> <li>2. Sekolah mendukung inisiatif sosial saya.</li> <li>3. Sikap sosial saya mendapat tanggapan positif.</li> </ol>

## 2.6 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS IBM versi 26. Beberapa analisis atau uji data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

2.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja suatu instrumen atau seberapa baik kebenarannya sebagai variabel penelitian. Hasil pengukuran akan jelas jika alat ukur tersebut sah. Setelah alat ukur dianggap sah, reliabilitas alat ukur tersebut dapat dievaluasi selanjutnya. Sebaliknya, jika suatu alat ukur dianggap tidak valid, maka alat yang digunakan sebelumnya harus dievaluasi atau dibandingkan dengan alat yang lebih akurat atau efektif.

2.6.2 Uji Reliabilitas

Salah satu jenis penelitian yang berfokus pada pengujian reliabilitas adalah pada akurasi, konsistensi, prediktabilitas, dan stabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan nilai kuesioner tertentu yang diisi oleh setiap responden dalam kurun waktu yang berbeda dengan kuesioner sejenis. Reliabilitas suatu pengukuran juga menunjukkan seberapa baik atau buruk pengukuran tersebut dilakukan, sehingga memberikan bukti bahwa data yang dihasilkan dari pengukuran tersebut konsisten. Reliabilitas suatu pengukuran merupakan indikator konsistensi dan stabilitasnya (Idris *et al.*, 2013).

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dimana kuesioner yang diberikan ke guru PAUD Palm Kids Palembang melalui *Google Form*. Penyebaran link *Google Form* melalui media komunikasi grup guru yang diadakan mulai Juni 2025. Berikut adalah deskripsi karakteristik responden dan variabel penelitian sesuai hasil kuesioner yang telah diterima oleh peneliti. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarikan melalui *Google Form* maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.1 menjelaskan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	28	46,67%
Perempuan	32	53,33%
Total	60	100%

Dari data Tabel 3.1 maka dapat disimpulkan responden berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari responden laki-laki dikarenakan berasal dari tenaga kerja atau guru PAUD. Hal ini mencerminkan bahwa profesi tersebut lebih banyak diisi oleh perempuan, hal yang umum terjadi dalam bidang pendidikan anak usia dini.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Rentang Usia

Tabel 3.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan rentang usia. Responden terbanyak berada pada kelompok usia 30–39 tahun (27 orang atau 45% dari total) dan >40 tahun sebanyak 19 orang (31,67%). Kelompok usia muda (20–29 tahun) sebanyak 14 orang (23,33%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan matang, terutama usia 30–39 tahun dan >40 tahun. Guru dalam kelompok berpengalaman, yang kemungkinan sudah memiliki jam terbang kerja tinggi dan kematangan emosional yang baik. Kelompok usia 20–29 tahun bisa jadi merupakan generasi awal karier, yang mungkin memiliki energi tinggi tetapi masih dalam tahap adaptasi atau pengembangan profesional.

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
17-20 Tahun	0	0%
20-29 Tahun	14	23,33%
30-39 Tahun	27	45%
>40 Tahun	19	31,67%
Total	60	

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA	0	0
D3	0	0
S1	60	100%

Terlihat bahwa semua guru di PAUD Palm Kids Palembang merupakan lulusan S1, karena sesuai syarat minimum pendidikan guru di PAUD Palm Kids Palembang adalah S1.

2. Analisis Deskriptif

Variabel penelitian analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data sampel penelitian menggunakan skala Likert berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi tiap variabel. Sebelum melakukan analisis deskriptif penelitian maka akan dihitung rentang variabel interval seperti pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Interpretasi Skor Rata-Rata atau Nilai Mean Antar Variabel

No	Rentang	Keterangan
1	1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
2	1,81 – 2,60	Tidak Setuju
3	2,61 – 3,40	Netral
4	3,41 – 4,20	Setuju
5	4,21 – 5,00	Sangat Setuju

i. Deskripsi Variabel Pendidikan Karakter

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi responden, dihitung distribusi frekuensi jawaban responden atas setiap pernyataan yang mengukur persepsi responden terhadap variabel pendidikan karakter dan diperoleh nilai mean variabel pendidikan karakter (X) sebesar 4,7 yang berada pada rentang 4,21– 5,00 dengan kategori responden menyatakan sangat setuju bahwa variabel pendidikan karakter (X) adalah baik. Nilai mean tinggi ini menunjukkan potensi pengaruh positif yang kuat dari variabel X terhadap variabel lainnya. Berdasarkan jawaban dari responden tentang distribusi pendidikan karakter maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pendidikan karakter dianggap sangat perlu. Artinya, mayoritas guru di PAUD Palm Kids Palembang sangat mendukung, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aktivitas keseharian mereka bersama anak didik.

ii. Deskripsi Variabel Emosi

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata (mean) variabel emosi sebesar 4,43. Nilai ini berada dalam rentang interpretasi 4,21–5,00, yang termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para responden secara umum memiliki persepsi yang sangat positif terhadap aspek emosi yang diukur dalam penelitian ini.

iii. Deskripsi Variabel Perilaku Sosial

Nilai mean variabel perilaku sosial (Y) didapatkan sebesar 4,64 berada pada rentang 4,21–5,00, yang termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para responden secara umum memiliki persepsi yang sangat positif terhadap aspek perilaku sosial yang diukur dalam penelitian ini. Artinya, sebagian besar guru PAUD Palm Kids Palembang menyatakan bahwa mereka menunjukkan sikap tolong-menolong, empati, dan kepedulian terhadap orang lain, mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya, dan memiliki kemampuan bekerja sama dan berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku. Tingginya skor ini mencerminkan bahwa aspek-aspek yang membentuk perilaku sosial telah terbentuk dan berkembang dengan baik pada subjek penelitian. Dalam konteks penelitian yang melibatkan pendidikan karakter dan emosi, hasil ini juga bisa memperkuat dugaan bahwa penguatan karakter dan pengelolaan emosi berkontribusi positif terhadap pembentukan perilaku sosial.

3 Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Tujuan diadakan uji validitas adalah untuk mengevaluasi tiap pernyataan yang telah diberikan kepada responden dimana setiap pernyataan dapat menjelaskan tiap variabel yang akan diukur sehingga pernyataan akan tepat dan akurat untuk mengukur setiap variabel dan dianggap valid atau absah. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa syarat berikut ini:

1.  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$
2. Nilai signifikansi ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$

Berdasarkan hasil uji validitas untuk penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang telah disebarkan kepada responden melalui *Google Form* untuk variabel pendidikan karakter, emosi, dan perilaku sosial dinyatakan valid karena sudah memenuhi persyaratan  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ . Nilai  $r \text{ hitung}$  tiap pernyataan  $> r \text{ tabel}$  untuk 60 responden dimana  $r \text{ tabel}$  adalah 0,2542 dengan taraf signifikan 5% dan nilai signifikansi tiap pernyataan lebih kecil dari 0,05.

Uji Reliabilitas

Tujuan diadakan uji reliabilitas adalah untuk menguji keandalan dari tiap pernyataan. Suatu pernyataan dianggap andal jika jawaban responden konsisten dan stabil dari tiap waktu ke waktu. Uji reliabilitas yang digunakan adalah *Cronbach Alpha* dengan persyaratan bahwa nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,6$ . Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach's Alpha	Keterangan	
		Batas	Hasil
Pendidikan Karakter	0,928	$>0,6$	Reliabel
Emosi	0,935	$>0,6$	Reliabel
Perilaku Sosial	0,904	$>0,6$	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3.5 maka dapat disimpulkan bahwa tiap pernyataan dalam kuesioner dinyatakan reliabel dikarenakan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,6$  untuk variabel pendidikan karakter (X), emosi (Z), perilaku sosial (Y).

3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dari masing-masing variabel. Menurut Ghozali (2009), dasar pengambilan keputusan uji normalitas menggunakan *exact test* Monte Carlo adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.

Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal.

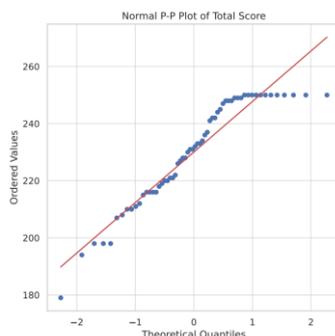
Tabel 3.6 mencantumkan temuan uji normalitas yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 26.

Dari Tabel 3.6 terlihat bahwa nilai signifikansi Monte Carlo adalah 0,159 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya masing-masing variabel berdistribusi normal. Uji yang kedua menggunakan grafik dari SPSS 26 dan hasil uji normalitas terhadap model regresi linier menggunakan grafik Normal P-P Plot dapat dilihat pada Gambar 3.1. Berdasarkan grafik Normal P-P Plot pada Gambar 3.1, titik-titik pada grafik sebagian besar mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Tidak ada penyimpangan besar dari garis lurus, sehingga memperkuat hasil uji Kolmogorov-Smirnov bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 3.6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		60	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	230,05	
	Std. Deviation	18,09	
Most Extreme Differences	Absolute	0,135	
	Positive	0,135	
	Negative	-0,126	
Test Statistic		0,142	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0,159 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	0,180	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,052
		Upper Bound	0,222

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.



**Gambar 3.1 Uji Normalitas P-P Plot**

4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji variasi residual dari pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah dengan mengamati grafik *scatterplot* dari SPSS 26 dimana apabila pola titik-titik menyebar maka model bebas dari heteroskedastisitas. Beberapa persyaratan yang perlu diamati adalah:

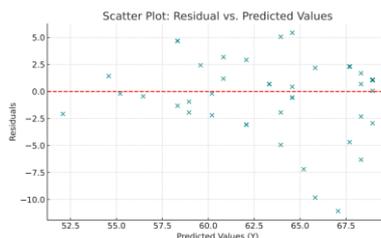
- a. Tidak terdapat pola yang jelas yaitu tidak bergelombang, melebar dan menyempit pada grafik scatterplot.
- b. Titik-titik menyebar di atas angka nol dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Uji heteroskedastisitas yang kedua dapat menggunakan Uji Glejser. Beberapa persyaratan dari Uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dari SPSS 26 dapat dilihat dari Gambar 3.2.

Berdasarkan Gambar 3.2, grafik scatter antara residual dan nilai prediksi pada hasil regresi antara variabel pendidikan karakter terhadap perilaku sosial, tampak bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu. Penyebaran yang acak dan merata ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan sistematis antara nilai prediksi dan residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, dan hasil estimasi yang diperoleh dapat dianggap valid untuk digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.



Gambar 3.2 Uji Heterokedastisitas Scatterplot

5 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah menguji korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antar variabel independen dengan melihat VIF dan tolerance. Beberapa persyaratan uji multikolinearitas adalah:

- a. Jika nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai tolerance < 0,10 maka terjadi multikolinearitas.
- c. Jika nilai VIF < 10 maka terjadi multikolinearitas.
- d. Jika nilai VIF > 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

Dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26 untuk uji multikolinearitas dan didapatkan hasil Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	VIF	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constanta	3,007	5,011			0,551
	Pendidikan Karakter	0,430	0,068	0,564	3,08	0,000
	Emosi	0,294	0,069	0,380	2,39	0,000

Berdasarkan Tabel 3.7 dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF adalah:

- a. Pendidikan karakter (X) memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku sosial (Beta = 0,564)
- b. Emosi (Z) juga berpengaruh signifikan (Beta = 0,380), namun relatif lebih kecil dibandingkan variabel X.
- c. Tidak ada masalah multikolinearitas antara X, Y, dan Z.
- d. Pendidikan karakter dan emosi secara signifikan mempengaruhi perilaku sosial.

Hasil Uji Hipotesis

1 Koefisien Determinasi

Tujuan analisis determinasi adalah untuk mengukur persentase pengaruh variabel independen (X) secara bersamaan terhadap variabel dependen (Y). Jika koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sama dengan nol maka menjelaskan bahwa tidak ada persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel independen tidak menjelaskan variabel dependen. Apabila koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sama dengan 1 maka menjelaskan bahwa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 100% dan variabel independen menjelaskan variabel dependen secara sempurna. Dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26 untuk menguji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dan didapatkan hasil seperti pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,865 <sup>a</sup>	0,749	0,740	2,811

a. Predictors: (Constant), Perilaku Sosial

Berdasarkan Tabel 3.8, R menunjukkan kekuatan hubungan linear gabungan antara X dan Z terhadap Y. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,749 berarti bahwa 74,9% variasi dalam perilaku sosial dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter dan emosi secara bersama-sama dalam model regresi ini. Sisa 25,1% variasi dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Sedangkan nilai Adjusted R<sup>2</sup> = 0,740 mempertimbangkan jumlah prediktor yang masih tinggi dan mendukung kekuatan model. Std. Error = 2,811 menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi dalam satuan skala emosi.

Uji Stastistik F

Tujuan diadakan uji F adalah untuk menganalisis pengaruh variabel independen (X) secara simultan (bersama) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26 untuk uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dan didapatkan hasil Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Uji Signifikansi Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Pendidikan Karakter	313,884	1	313,884	39,710	0,0000000459 <sup>b</sup>
	Perilaku Sosial	142,394	1	142,394	18,014	0,0000816
	Residual	450,554	57	7,904		

a. Dependent Variable: Perilaku Sosial

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji ANOVA, diketahui bahwa variabel pendidikan karakter dan emosi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung untuk X sebesar 39,710 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), serta F-hitung untuk Z sebesar 18,014 dengan nilai signifikansi yang juga sebesar 0,000 (< 0,05). Nilai mean square (rata-rata kuadrat) untuk X adalah sebesar 313,884, sedangkan untuk Z sebesar 142,394. Sementara itu, residual model menunjukkan jumlah kuadrat sebesar 450,554 dengan mean square sebesar 7,904. Nilai residual ini mengindikasikan masih adanya faktor lain di luar variabel X dan Z yang mempengaruhi Y, namun kontribusinya relatif kecil. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dalam penelitian ini dapat disimpulkan signifikan, dan kedua variabel bebas, yaitu pendidikan karakter dan emosi, terbukti memberikan kontribusi berarti terhadap perilaku sosial anak usia dini pada PAUD Palm Kids Palembang. Menariknya, kontribusi pendidikan karakter terlihat lebih dominan dibandingkan emosi, sebagaimana tercermin dari nilai *mean square* dan F yang lebih tinggi.

3 Uji Statistik t

Tujuan uji signifikansi parameter individual atau uji t adalah untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan karakter (X) terhadap variabel dependen perilaku sosial (Y). Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan di bawah ini:

- a. Jika nilai signifikan < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- c. Jika nilai t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- d. Jika nilai t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Uji signifikansi parameter individual variabel pendidikan karakter terhadap perilaku sosial dapat dilihat pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Uji Signifikansi Parameter Individual Variabel Emosi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,007	5,011		0,600	0,551
	Pendidikan Karakter	0,430	0,068	0,564	6,302	0,0000000459
	Emosi	0,294	0,069	0,380	4,244	0,0000816

a. Dependent Variable: Perilaku Sosial

Variabel pendidikan karakter dan emosi memiliki nilai p < 0,05, yang berarti keduanya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial. Koefisien B menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada variabel pendidikan karakter akan meningkatkan nilai perilaku sosial sebesar 0,430, dan peningkatan 1 unit pada variabel emosi akan meningkatkan nilai perilaku sosial sebesar 0,294, jika variabel lain konstan. Nilai t hitung > 2 (pada umumnya) menguatkan kesimpulan bahwa pengaruhnya signifikan. Nilai Beta menunjukkan pengaruh relatif dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel pendidikan karakter memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku sosial dibandingkan emosi, karena memiliki nilai Beta yang lebih tinggi (0,564 vs. 0,380). Nilai Intercept = 0 karena dalam data terstandar, semua mean bernilai nol.

4 Uji Regresi Linier

Regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen berdasarkan satu independen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengestimasi seberapa besar perubahan dalam variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen (Sugiono & Wahyu, 2020). Uji analisa regresi linier sederhana dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Uji Analisa Regresi Linier Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,007	5,011		0,600	0,551
	Pendidikan Karakter	0,430	0,068	0,818	6,302	0,0000000459
	Emosi	0,294	0,069	0,758	4,244	0,0000816

a. Dependent Variable: Perilaku Sosial

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,375	5,698		0,592	0,556
	Pendidikan Karakter	0,624	0,058	0,818	10,839	0,000

a. Dependent Variable: Emosi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	26,007	4,433		5,866	0,000
	Emosi	0,586	0,066	0,758	8,838	0,000

a. Dependent Variable: Perilaku Sosial

Berdasarkan Tabel 3.11, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,007 + 0,430X + 0,294ZY$$

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter (X) dan emosi (Z) secara bersama-sama berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini (Y). Koefisien regresi variabel pendidikan karakter adalah sebesar 0,430, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada pendidikan karakter akan meningkatkan nilai perilaku sosial sebesar

0,430 poin, dengan asumsi variabel emosi tetap konstan. Sementara itu, koefisien regresi untuk emosi adalah sebesar 0,294, yang berarti bahwa peningkatan satu unit pada tingkat emosi anak juga akan meningkatkan perilaku sosial sebesar 0,294 poin, dengan asumsi pendidikan karakter tetap.

Nilai signifikansi untuk variabel pendidikan karakter sebesar 0,0000000459, dan untuk emosi sebesar 0,0000816, keduanya jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, baik pendidikan karakter maupun emosi berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial. Sementara itu, nilai konstanta sebesar 3,007 menunjukkan nilai awal dari perilaku sosial saat kedua prediktor bernilai nol, meskipun secara statistik tidak signifikan ( $p = 0,551$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik pendidikan karakter maupun emosi merupakan dua faktor penting yang secara nyata dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan karakter dan pengelolaan emosi dalam proses pembelajaran di jenjang PAUD.

### 3.4.5 Uji Sobel

Uji Sobel adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel emosi ( $Z$ ) secara signifikan memediasi hubungan antara variabel pendidikan karakter ( $X$ ) dan perilaku sosial ( $Y$ ). Uji ini menghitung signifikansi dari efek tidak langsung (*indirect effect*) melalui mediasi:

$$\text{Sobel Test Statistic} = \frac{a \cdot b}{\sqrt{b^2 \cdot sa^2 + a^2 \cdot sb^2}}$$

Keterangan:

$a$  = koefisien regresi  $X \rightarrow Z$

$b$  = koefisien regresi  $Z \rightarrow Y$

$sa$  = *standard error* dari  $a$

$sb$  = *standard error* dari  $b$

Uji Sobel digunakan untuk menguji apakah variabel emosi ( $Z$ ) secara signifikan memediasi hubungan antara pendidikan karakter ( $X$ ) dan perilaku sosial ( $Y$ ). Dengan nilai  $z = 5,429$  dan  $p\text{-value} < 0,05$ , hasil ini menunjukkan bahwa emosi merupakan mediator yang signifikan dalam hubungan antara pendidikan karakter dan perilaku sosial. Artinya, sebagian dari pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku sosial disalurkan melalui emosi anak.

### Analisis Akhir

#### 1 Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Emosi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap emosi anak usia dini, dengan nilai koefisien sebesar 0,709 dan signifikansi  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan karakter yang diberikan oleh guru, maka semakin baik pula pengelolaan emosi yang dimiliki anak. Pengaruh ini cukup kuat, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 67%, yang berarti sebagian besar variasi emosi anak dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter yang mereka terima.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurhayati & Firmansyah (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius dan sosial secara signifikan meningkatkan regulasi emosi pada anak usia 4–6 tahun. Penelitian mereka menekankan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran yang ditanamkan dalam pembelajaran memiliki korelasi positif dengan kestabilan emosi anak. Selain itu, penelitian oleh Setyawati *et al.* (2022) juga menemukan bahwa model pembelajaran karakter berbasis permainan edukatif mampu meningkatkan aspek emosi sosial anak PAUD, seperti kemampuan mengenali perasaan dan merespons secara tepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan karakter bukan hanya berdampak pada perilaku sosial secara langsung, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk emosi sebagai fondasi penting dalam perkembangan sosial anak usia dini.

#### 2 Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial

Hasil akhir dari analisis regresi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,624 dan tingkat signifikansi  $p < 0,001$ . Temuan ini menandakan bahwa semakin tinggi intensitas pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku sosial anak yang ditunjukkan dalam bentuk empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kesopanan dalam interaksi sosial.

Pendidikan karakter memberikan dasar nilai yang kuat bagi anak untuk memahami norma sosial dan berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Nugraheni (2023) yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran karakter secara konsisten di lingkungan PAUD berkontribusi terhadap peningkatan perilaku prososial anak, seperti membantu teman, mengantri dengan tertib, dan berbagi. Penelitian lain oleh Yuliani dan Ramadhani (2022) juga mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis cerita dan kegiatan kelompok secara signifikan meningkatkan perilaku sosial anak usia dini, terutama dalam hal komunikasi yang sopan dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku sosial anak yang sehat sejak usia dini, serta relevan dengan kebijakan kurikulum PAUD yang menekankan pembentukan nilai karakter sebagai prioritas utama.

#### 3 Pengaruh Emosi terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,604 dan signifikansi  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan anak dalam mengelola dan memahami emosinya, maka semakin positif pula perilaku sosial yang ditampilkan dalam kehidupan

sehari-hari, seperti bekerja sama, berempati, serta berinteraksi dengan sopan dan penuh perhatian. Pengaruh yang signifikan ini menegaskan bahwa regulasi emosi merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan perilaku sosial anak sejak usia dini.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Aini dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih adaptif, seperti mampu menyelesaikan konflik secara damai dan memahami perasaan teman. Penelitian serupa oleh Latifah dan Ramli (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan emosi melalui kegiatan bermain peran dan ekspresi wajah secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam berperilaku prososial, seperti membantu teman dan mengikuti aturan bermain bersama. Kedua penelitian ini mendukung temuan dalam studi ini bahwa pengelolaan emosi yang efektif secara langsung berkorelasi dengan perilaku sosial yang sehat, menekankan pentingnya penguatan aspek afektif dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk interaksi sosial yang harmonis.

#### 4 Pendidikan Karakter Berpengaruh Tidak Langsung terhadap Perilaku Sosial Melalui Emosi

Hasil analisis mediasi menggunakan uji Sobel menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku sosial anak melalui emosi, dengan nilai Sobel  $z = 5,429$  dan  $p\text{-value} < 0,001$ , yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkontribusi langsung terhadap perilaku sosial anak, tetapi juga memperkuat perilaku tersebut melalui pengaruh positif pada emosi. Artinya, ketika pendidikan karakter diberikan secara konsisten, misalnya melalui penanaman nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kejujuran, anak tidak hanya belajar bertingkah laku sesuai norma, tetapi juga mengalami penguatan emosi seperti kemampuan mengenali dan mengelola perasaan. Proses inilah yang kemudian mendasari perilaku sosial yang lebih sehat dan positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi & Fitriana (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai moral mampu meningkatkan regulasi emosi anak, yang kemudian berdampak pada peningkatan perilaku prososial seperti membantu teman, bersikap sopan, dan mampu bekerja dalam kelompok. Demikian pula, studi oleh Hasanah dan Yusuf (2022) mengonfirmasi bahwa peran emosi sebagai mediator signifikan menjembatani hubungan antara pendekatan pendidikan karakter dan kemampuan sosial anak usia dini. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bekerja secara langsung, tetapi juga menciptakan efek psikologis internal melalui peningkatan emosi yang berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial yang lebih adaptif dan bermakna bagi anak.

## IV.IMPULAN

### 4.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat diambil berdasarkan temuan penelitian yaitu: Pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap emosi anak usia dini. Pendidikan karakter bukan hanya berdampak pada perilaku sosial secara langsung, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk emosi sebagai fondasi penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku sosial anak yang sehat sejak usia dini, serta relevan dengan kebijakan kurikulum PAUD yang menekankan pembentukan nilai karakter sebagai prioritas utama. Emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Pengelolaan emosi yang efektif secara langsung berkorelasi dengan perilaku sosial yang sehat, menekankan pentingnya penguatan aspek afektif dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk interaksi sosial yang harmonis. Pendidikan karakter berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku sosial anak melalui emosi. Pendidikan karakter tidak hanya bekerja secara langsung, tetapi juga menciptakan efek psikologis internal melalui peningkatan emosi yang berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial yang lebih adaptif dan bermakna bagi anak.

## V. REFERENSI

- Aini, N., & Wulandari, D. (2023). Kemampuan regulasi emosi dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v7i1.1234>
- Ambarwati, H. (2024). Analisis Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28-45.
- Ashdown, D., & Bernard, M. (2012). Can Explicit Instruction in Social and Emotional Learning Skills Benefit the Social-Emotional Development, Well-being, and Academic Achievement of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 39, 397-405. <https://doi.org/10.1007/S10643-011-0481>.
- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and Emotional Learning Associated With Universal Curriculum-Based Interventions in Early Childhood Education and Care Centers. *JAMA Network Open*, Vol.1. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>.
- Cappelen, A., List, J., Samek, A., & Tungodden, B. (2020). The Effect of Early-Childhood Education on Social Preferences. *Journal of Political Economy*, 128, 2739 - 2758. <https://doi.org/10.1086/706858>.
- Chotimah, K., & Suryani, N. (2020). Pengaruh Praktek Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 391-404.

- Denham, S. A., Blair, K. A., Demulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence? *Child Development*, 74(1), 238–256. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533>.
- Dewi, R. A., & Fitria, Y. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral dalam Meningkatkan Regulasi Emosi dan Perilaku
- Durlak, J., Mahoney, J., & Boyle, A. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*. 148(11/12):765–782. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>.
- Ering, A., & Mandey, A. (2024). Pendidikan Karakter dan Kepribadian Anak Usia Dini dalam Pembelajaran. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1), 27-35.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.
- Ghozali, I. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BPUNDIP.
- Gormley, W., Phillips, D., Newmark, K., Welti, K., & Adelstein, S. (2011). Social-Emotional Effects of Early Childhood Education Programs in Tulsa. *Child development*, 82 6, 2095-109. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01648.x>.
- Hasanah, N., & Yusuf, M. (2022). Peran Mediasi Emosi dalam Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 210–219. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.63-05>
- Idris, F., Rahman, N. M. N. A., Hassan, M. E. M., Aminudin, N., & Alolayyan, M. N. (2013). Validating dimensions of operations flexibility in Malaysian service firms: a confirmatory factor analytics approach. *International Journal of Services and Operations Management*, 14(1), 79-94.
- Khadijah, M. A. (2024). *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. Merdeka Kreasi Group.
- Latifah, S., & Ramli, M. (2022). Peningkatan perilaku prososial anak melalui pelatihan emosi berbasis bermain peran dan ekspresi wajah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–100.
- Lickona, T. (2001). What is effective character education. *Tersedia secara online juga di: http://www.mtsm.org/pdf/What%20is%20Effective%20Character%20Education.pdf* [diakses di Bandung, Indonesia: 16 September 2015].
- Manurung, D. V., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2024). Peran Guru Sosiologi dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter, Toleransi dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 95 Jakarta. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 714-722.
- Mulyono, I. U. W., Susanto, A., Rachmawanto, E. H., & Fahmi, A. (2019, September). Performance analysis of face recognition using eigenface approach. In *2019 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication (iSemantic)* (pp. 1-5). IEEE.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Nasaruddin, N., & Fitri, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak TK. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 212-222.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Edu Publisher.
- Nurhayati, S., & Firmansyah, R. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–55. <https://doi.org/10.21009/JPUD.2023.1201.05>
- Rachmawati, I. K., Pradiani, T., Alamsyah, A. R., Hadi, A., & Hidayatullah, S. (2024). Application of the Pieces Framework Method in the Analysis of User Satisfaction Levels of Oasis Application Services. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 102(24), 9041–9047.
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 565-574.
- Rohmah, R. M. R., & Azizah, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154-165.
- Saputri, A. N., Setiawan, A., & Nugroho, W. (2023). Pengaruh Role Playing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Kelas IV. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 25-34.

- Sari, P. M., & Nugraheni, M. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di PAUD. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.81-02>
- Setyawati, D., Wuryandani, W., & Sulasmi, E. (2022). Model Pembelajaran Karakter Berbasis Permainan Edukatif untuk Mengembangkan Emosi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2794–2805. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2049>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-22. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61.
- Yakup, R., & Suyadi, S. (2023). Otak Karakter: Model Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains. *Gema Wiralodra*, 14(1), 228-236.
- Yuliana, D. R. R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2018). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2), 109-114.
- Yuliani, E., & Ramadhani, D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Cerita dan Kegiatan Kelompok terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1805–1813. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1789>
- Walog, R., Revalde, H., Duites, A., Opingo, K., Mangubat, R., & Espina, R. (2024). Building Social-Emotional Foundations in Early Childhood Education: Approaches and Outcomes. *Journal of Humanities and Social Studies*. <https://doi.org/10.32996/jhss.2024.6.9.16>.
- Wulandari, Y., Sartika, E. D., & Perawati, P. (2018). Strategi kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 126-136.